

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Peraturan Pemerintah No.17 Tahun 2010, Madrasah Tsanawiyah disingkat MTs adalah “Salah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama islam pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari SD, MI atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau sederajat dengan SD atau MI”. Di Indonesia terdapat dua jenis Madrasah tsanawiyah, yaitu Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Madrasah Tsanawiyah Swasta.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan nasional secara bertahap, terencana dan terukur sesuai dengan amanat Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB XVI Bagian Kedua Pasal 60 tentang Akreditasi, Pemerintah melakukan Akreditasi untuk menilai kelayakan program dan/atau satuan pendidikan. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.32 Tahun 2013 Akreditasi adalah “Kegiatan penilaian sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Tinggi”, tetapi Kementerian Agama (Kemenag) mencatat masih ada 12.625 unit madrasah belum terakreditasi. Umumnya karena tidak memenuhi delapan standar pelayanan minimal (SPM) pendidikan ([file:///D:/12.625 Madrasah Belum Terakreditasi JPNN.com.htm](file:///D:/12.625%20Madrasah%20Belum%20Terakreditasi%20JPNN.com.htm)).

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.32 Tahun 2013

menyebutkan delapan standar pelayanan minimal (SPM) pendidikan adalah :

1. Standar Isi
Standar isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan tertentu.
2. Standar Proses
Kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan
3. Standar Kompetensi Lulusan
Standar kompetensi lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
4. Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan
Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan adalah kriteria mengenai pendidikan prajabatan dan kelayakan maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.
5. Standar Sarana dan Prasarana
Standar Sarana dan Prasarana adalah kriteria mengenai ruang belajar, tempat olahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.
6. Standar Pengelolaan
Standar Pengelolaan adalah kriteria mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.
7. Standar Pembiayaan
Standar Pembiayaan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar Peserta Didik.
8. Standar Penilaian pendidikan
Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.

Rendahnya motivasi belajar siswa sering dituding sebagai biang keladi rendahnya kualitas lulusan . Pada kebanyakan sekolah swasta, faktor ini bahkan menimbulkan persoalan dilematik. Karena dengan rendahnya motivasi belajar, siswa tidak mungkin dapat menguasai bahan pembelajaran dengan baik. Namun siswa harus diluluskan demi kelangsungan sekolah tersebut. Praktek seperti ini menjadi aman dan dan langgeng karena, secara tidak langsung didukung oleh kebanyakan siswa yang tujuan utamanya dalam mengikuti pendidikan juga hanya

sekedar untuk memperoleh ijazah serta menjalankan wajib pendidikan 9 tahun dan bukan untuk menguasai ilmu pengetahuan. (*Business & Manajement Journal Bunda Mulia, Vol : 3, No 2, September 2007.*)

Siswa harusnya memiliki motivasi belajar yang tinggi untuk memperoleh nilai yang baik dan diatas rata-rata yang telah ditentukan. Nilai-nilai tersebut akan ia peroleh bila siswa rajin belajar dan semua aktifitas siswa itu akan didasarkan pada motivasi seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu prestasi belajar. Guna untuk meningkatkan akreditasi program studi dan demi kelangsungan sekolah tempat ia menuntut pendidikan.

Sedangkan motivasi belajar siswa yang masih rendah akan membuat mereka tertarik pada hal-hal yang negatif. Raymond J.W dan Judith (2004:22) mengungkapkan bahwa secara harfiah anak-anak tertarik pada belajar, pengetahuan, seni (motivasi positif) namun mereka juga bisa tertarik pada hal-hal yang negatif seperti minum, obat-obatan terlarang, pergaulan bebas, dan lainnya. Menurut Fathurrohman (2012:137), “Jika siswa mampu untuk mengendalikan konsep dirinya dan mengarahkan kepada hal-hal yang positif, maka siswa akan mudah dalam belajar dan mendapatkan prestasi yang baik.”

Rendahnya motivasi belajar siswa tersebut akan membuat prestasi siswa pun menjadi rendah. Hal ini biasanya disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya motivasi tersebut antara lain, banyak siswa yang kurang percaya diri untuk mencapai kesuksesan, banyak siswa yang menganggap mudah ilmu yang mereka dapat, pergaulan bebas, kurangnya dukungan orang tua, kurangnya keimanan kepada Tuhan dan munculnya keengganan untuk membeli sarana dan prasarana penunjang pembelajaran, serta kurangnya fasilitas sarana prasarana pendukung (http://arifmuhammad87.blogspot.Com/2013/04/motivasi-dan-kunci-kesuksesan-seorang_12.html).

Dalam penelitian ini peneliti memilih budaya lingkungan keluarga sebagai variabel independen yang pertama karena seorang anak setiap harinya akan berinteraksi dengan keluarga dan budayanya, dari interaksi yang ia lakukan setiap hari dengan keluarga dan budaya lingkungan keluarga tersebut, budaya lingkungan keluarga tersebut secara tidak langsung akan menjadi kebiasaan dan menjadi budaya diri siswa tersebut, oleh karena itu peneliti memilih budaya lingkungan keluarga sebagai variabel independen yang pertama.

Keluarga adalah kelompok yang terdiri dari dua atau lebih orang yang terikat hubungan darah, perkawinan, atau adopsi yang tinggal dalam suatu rumah tangga, menciptakan dan mempertahankan kebudayaan dan mendapatkan interaksi antara satu dengan yang lain melalui peranannya masing-masing (Depkes RI, 2008:11). Interaksi antar anggota keluarga ini akan menciptakan suatu budaya. Secara sederhana, budaya keluarga adalah segala sesuatu yang dipraktikkan keluarga sehari-hari. Budaya keluarga bukan sebuah hal yang diinginkan dan diidealkan, tetapi kenyataan yang dijalani dan dilihat anak sehari-hari (<http://rumahinspirasi.com/home-schooling-membangun-budaya-keluarga/>).

Setiap keluarga memiliki budaya yang berbeda-beda. Slameto (2003:73) berpendapat bahwa, “Banyak siswa gagal belajar akibat mereka tidak mempunyai budaya belajar yang baik. Mereka kebanyakan hanya menghafalkan pelajaran”. Pendapat tersebut dipertegas oleh William H. Burton dalam Hamalik (2004:26) berpendapat bahwa “ Proses belajar terutama

terdiri dari berbuat hal-hal yang harus dipelajari disamping bermacam-macam hal lain yang ikut membantu proses belajar itu”. Berdasarkan beberapa pendapat diatas secara implisit menyatakan bahwa budaya keluarga yang didalamnya terdapat budaya belajar mempunyai keterkaitan dengan motivasi belajar, sebab dalam budaya belajar mengandung kebiasaan belajar dengan cara-cara belajar yang dianut. Pada umumnya setiap orang bertindak berdasarkan *force of habit* (menurut kebiasaannya) sekalipun ia tahu bahwa, ada cara lain yang mungkin lebih menguntungkan. Faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar adalah dengan adanya kelengkapan fasilitas sekolah.

Fasilitas sekolah yang kurang memadai juga akan mengakibatkan banyaknya siswa menjadi siswa yang tidak memiliki motivasi dan hanya akan menjadi siswa yang malas, karena tidak adanya fasilitas disekolah yang akan mereka gunakan. Siswa tidak merasa betah untuk berlama-lama disekolah. Siswa sering merasa tidak nyaman dengan fasilitas sekolah yang tidak memadai dan dampak eksternal atas hal tersebut adalah menurunnya motivasi belajar siswa akibat kegiatan akademik siswa menjadi terganggu. Padahal dengan tersedianya fasilitas sekolah yang lengkap akan memacu siswa untuk memiliki motivasi belajar yang tinggi. Mereka dapat menggunakan sarana dan prasarana tersebut untuk mengembangkan diri melalui berbagai kreasi dan inovasi. Fasilitas sekolah yang menyangkut ketersediaan hal-hal yang dapat memberikan kemudahan bagi siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang efektif dan efisien dengan pemanfaatan

fasilitas sekolah yang memadai yang akan dapat menumbuhkan daya imajinasi siswa untuk berkreasi dan membuat proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar, teratur, dan nyaman, dan menumbuhkan motivasi belajar siswa untuk lebih berprestasi, oleh karena itu peneliti memilih kelengkapan fasilitas sekolah sebagai faktor independen yang kedua dalam penelitian ini.

Arikunto (2008:73) menyatakan bahwa “Fasilitas dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat memudahkan dan melancarkan pelaksanaan suatu usaha”, sedangkan Prantiya (2008) berpendapat bahwa “Fasilitas belajar identik dengan sarana prasarana pendidikan” . Dalam UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 Bab III Pasal 45 tentang sarana dan prasarana pendidikan, menyatakan bahwa:

1. Setiap satuan pendidikan formal maupun non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan secara fisik, kecerdasan intelektual sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik.
2. Ketentuan mengenai penyediaan sarana dan prasarana pendidikan pada semua satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab VII Standar Sarana dan Prasarana, pasal 42 menegaskan bahwa:

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana dan prasarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, tempat beribadah, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, dan atau tempat belajar lainnya yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran teratur dan berkelanjutan.

Dari kedua ayat diatas dimaksudkan agar tiap-tiap sekolah menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai semua keperluan pendidikan agar siswa dapat memanfaatkannya sebagai penunjang belajar siswa dan meningkatkan motivasi belajar mereka.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas peneliti merasa perlu untuk mengadakan suatu penelitian kuantitatif dengan judul **“MOTIVASI BELAJAR SISWA DITINJAU DARI BUDAYA LINGKUNGAN KELUARGA DAN KELENGKAPAN FASILITAS SEKOLAH PADA SISWA KELAS VII MTS NEGERI TANON TAHUN AJARAN 2013/2014.”**

B. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya pembatasan masalah, maka perlu adanya pembatasan masalah yang akan dibatasi dalam skripsi ini, yaitu penelitian hanya dilaksanakan pada siswa kelas VII MTs Negeri 1 Tanon tahun ajaran 2013/2014 dan terbatas pada pokok permasalahan mengenai :

1. Budaya tentang budaya lingkungan keluarga pembelajar dan budaya lingkungan keluarga bukan pembelajar yang meliputi keteladanan, larangan, aturan, pembiasaan, dan contoh yang berasal dari budaya lingkungan keluarga.
2. Kelengkapan fasilitas sekolah tentang sarana dan prasarana sekolah yang meliputi sarana yaitu media pengajaran, alat-alat pengajara, perlengkapan kampus, serta prasarana yang meliputi perpustakaan, laboratorium, penerangan, fasilitas administrasi, dan fasilitas ibadah.

3. Motivasi belajar dibatasi pada motivasi belajar siswa pada siswa kelas VII MTs N tanon tahun ajaran 2013/2014.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah dan pembatasan masalah diatas maka maka penulis mengemukakan rumusan masalah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah perbedaan motivasi belajar siswa kelas VII MTs N Tanon tahun ajaran 2013/2014 berdasarkan budaya lingkungan keluarga ?
2. Adakah perbedaan motivasi belajar siswa kelas VII MTs N Tanon tahun ajaran 2013/2014 berdasarkan kelengkapan fasilitas sekolah ?
3. Adakah perbedaan motivasi belajar siswa kelas VII MTs N Tanon tahun ajaran 2013/2014 berdasarkan interaksi faktor budaya lingkungan keluarga dan kelengkapan fasilitas sekolah ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar siswa kelas VII MTs N Tanon tahun ajaran 2013/2014 berdasarkan budaya lingkungan keluarga.
2. Untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar siswa kelas VII MTs N Tanon berdasarkan kelengkapan fasilitas sekolah
3. Untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar siswa kelas VII MTs N Tanon tahun ajaran 2013/2014 berdasarkan interaksi faktor budaya lingkungan keluarga dan kelengkapan fasilitas sekolah.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat terhadap proses pembelajaran baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa informasi yang dapat digunakan dalam meningkatkan mutu pendidikan agar pendidikan Indonesia mampu bersaing dengan bangsa lain yang berkaitan dengan peningkatan prestasi belajar dimana berhubungan dengan perbedaan motivasi belajar siswa berdasarkan interaksi budaya lingkungan keluarga dan kelengkapan fasilitas sekolah .

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai penerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan teoritis yang didapat di bangku kuliah ke dalam praktek kerja nyata. Memberikan referensi untuk penelitian sejenis, serta memberikan hasil yang pasti tentang perbedaan motivasi belajar siswa kelas VII MTs N Tanon tahun ajaran 2013/2014 berdasarkan budaya lingkungan keluarga dan kelengkapan fasilitas sekolah .

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat digunakan mahasiswa untuk referensi penelitian selanjutnya, dan juga dapat digunakan sebagai dasar untuk

menumbuhkan motivasi belajar yang akan berdampak baik terhadap prestasi belajar siswa.

c. Bagi MTs N Tanon

Penelitian ini dapat memberikan masukan, pertimbangan serta reverensi kepada MTs N Tanon dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan siswa yang erat kaitannya dengan motivasi belajar siswa yang akan mempengaruhi prestasi belajar siswa.

F. Sistematika Skripsi

Sistematika merupakan struktur isi yang ada dalam penelitian. Secara garis besar sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagian awal meliputi : halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstraksi

Bagian utama yaitu :

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini berisi tentang latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian , manfaat penelitian dan sistematika laporan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini merupakan landasan teori yang digunakan dalam penyusunan penelitian yang berkaitan dengan definisi setiap variabel, kerangka berfikir dan hipotesis. Yang meliputi:

Pengertian motivasi belajar, macam-macam Motivasi Belajar, pengaruh Utama Dalam Motivasi Belajar, prinsip-prinsip Motivasi Belajar, fungsi Motivasi Belajar, indikator Motivasi Belajar, pengertian Budaya Lingkungan Keluarga, elemen Budaya lingkungan Keluarga, analisis nilai budaya lingkungan keluarga, indikator budaya lingkungan keluarga, pengertian kelengkapan fasilitas sekolah, macam-macam kelengkapan fasilitas sekolah, indikator kelengkapan fasilitas sekolah.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi, sampel, dan sampling, teknik pengumpulan data, uji instrumen, uji prasarat analisis, teknik analisi data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum mengenai objek penelitian, objek data, penyajian data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari :

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN